

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Dalam beberapa dekade terakhir, konsep ekowisata telah menjadi strategi penting dalam pengelolaan kawasan wisata yang berbasis alam. Menurut Fandeli dan Mukhlison (2020), ekowisata bertujuan untuk memberikan pengalaman yang mendidik bagi wisatawan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam konteks ekowisata, pengembangan mencakup perencanaan strategis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Menurut Wardhani dan Mayo (2020) menekankan pentingnya perencanaan strategis dalam pengembangan kawasan ekowisata yakni untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah elemen penting dalam tata kota yang berfungsi sebagai area pelestarian lingkungan, tempat rekreasi, serta sarana peningkatan kualitas hidup masyarakat perkotaan (Krisnawati, 2009). Keberadaan RTH dalam suatu kota tidak hanya berkontribusi terhadap keseimbangan ekosistem tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan. Studi oleh Wardhani dan Mayo (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan RTH sebagai ekowisata mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sekaligus mendukung upaya konservasi.

Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah kewajiban yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 mengenai Tata Ruang, yang menetapkan persyaratan bahwa kawasan perkotaan harus memiliki minimal 30% dari total luas wilayahnya sebagai RTH. RTH ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu RTH publik minimal 20% dan RTH privat minimal 10%. Sesuai dengan Permen PU Nomor 5 tahun 2008, Ruang terbuka hijau publik adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Ruang terbuka hijau privat, adalah RTH milik institusi tertentu atau orang perseorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas antara lain berupa kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan.

Potensi RTH sebagai ruang fungsional dan produktif diidentifikasi melalui beberapa aspek yaitu: (1) Taman Kota yang dapat difungsikan sebagai taman publik yang menjadi ruang rekreasi masyarakat, (2) Hutan Kota yang dipergunakan untuk kelestarian, keserasian, dan keseimbangan ekosistem perkotaan, (3) RTH Pekarangan sebagai area hijau yang mempercantik lingkungan, sekaligus menjadi sarana konservasi, edukasi, dan rekreasi Jalur Hijau, (4) Koridor hijau seperti jalur pedestrian, median jalan, atau tepian sungai yang dapat dikembangkan untuk mendukung ekologi kota, serta (5) Agrowisata untuk kegiatan wisata berbasis pertanian yang edukatif dan berkelanjutan.

Simangunsong (2016) Secara spesifik, bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang perlu diakomodasi dalam kawasan perkotaan berfungsi sebagai penyeimbang antara area terbangun dan tidak terbangun di setiap blok, baik untuk RTH publik maupun privat, menjadi area untuk bermain, berolahraga, bersosialisasi, dan berbagai aktivitas lainnya yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat, fungsi beragam, seperti fungsi edafis, orologis, hidrologis, klimatologis, protektif, higienis, edukatif, serta sosial ekonomi, sebagai pembatas untuk kawasan strategis atau kawasan dengan pemanfaatan terbatas menjadi lokasi penyediaan sarana, prasarana, dan fasilitas lingkungan, dan sebagai identitas atau ciri khas lingkungan.

Kabupaten Bulukumba dikenal sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan, terutama dengan keindahan alamnya yang meliputi pantai dan kawasan budaya. Namun, fokus pengembangan pariwisata di wilayah ini masih terbatas pada objek wisata tertentu seperti Pantai Bira dan kawasan adat Ammatoa (Arif Gunawan, 2021). Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba bahwa jumlah kunjungan wisatawan dalam 5 (lima) tahun terhitung mulai tahun 2017 hingga 2021 mencapai 290.070 orang. Adapun objek wisata yang dikunjungi dimulai dari wisata bahari, wisata Bukit Donggia yang terletak di daerah pegunungan, kawasan wisata adat Ammatoa Kajang, taman Phinisi Park yang menjadi salah satu ikon kota Bulukumba serta taman Cekkeng yang berada di kawasan pesisir perkotaan Kabupaten Bulukumba yang menjadi spot favorit masyarakat untuk bersantai dan berolahraga. Pengembangan ekowisata berbasis RTH di kawasan perkotaan Kabupaten Bulukumba berpotensi menjadi alternatif wisata yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi lokal tetapi juga menjaga keseimbangan ekologi wilayah perkotaan.

Selain memiliki potensi wisata bahari dan budaya, Kabupaten Bulukumba juga telah mengembangkan berbagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) sejak awal tahun 2000-an sebagai bagian dari upaya penyediaan ruang publik yang sehat dan lestari. Beberapa RTH yang telah dibangun dan dimanfaatkan masyarakat antara lain Taman Phinisi Park, Taman Cekkeng, jalur hijau di sekitar Jalan Sam Ratulangi, serta taman-taman kecil di lingkungan pemukiman dan fasilitas umum. RTH ini tidak hanya berfungsi sebagai area rekreasi, tetapi juga memberikan manfaat ekologis bagi kawasan perkotaan. Seiring berkembangnya tren pariwisata berkelanjutan, pemanfaatan RTH di Bulukumba mulai diarahkan untuk mendukung pengembangan ekowisata.

Pengembangan ekowisata berbasis RTH di kawasan perkotaan Kabupaten Bulukumba berpotensi menjadi alternatif wisata yang ramah lingkungan dan inklusif. Potensi tersebut mencakup pemanfaatan taman kota sebagai ruang edukasi dan interaksi sosial, pengelolaan hutan kota untuk konservasi dan wisata alam, serta pengembangan koridor hijau sebagai jalur interpretatif dan rekreasi aktif seperti jogging track atau jalur sepeda. Contohnya, Taman Phinisi Park yang telah dimanfaatkan untuk kegiatan olahraga, edukasi lingkungan, dan pertunjukan seni lokal, menunjukkan bahwa RTH dapat memiliki fungsi ganda sebagai ruang ekologis dan wisata edukatif. Dengan perencanaan dan pengelolaan yang tepat, RTH dapat menjadi bagian dari strategi ekowisata yang tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Bulukumba Tahun 2012-2032 yakni Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) yang ditetapkan menyebar dan seimbang dengan memperhatikan fungsi ekologis, sosial budaya, estetika dan ekonomi dengan ketentuan RTH Publik paling sedikit 20% dan RTH Privat paling sedikit 10% dari luas kawasan perkotaan yaitu PKW (Pusat Kegiatan Wilayah) dan PPK (Pusat Pelayanan Kawasan). PKW Kabupaten Bulukumba yakni berada pada Kecamatan Ujung Bulu dan Kecamatan Gantarang. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) adalah dokumen perencanaan yang memuat kebijakan, strategi, dan arahan pemanfaatan ruang wilayah dalam jangka waktu tertentu. RTRW menjadi dasar hukum dan acuan dalam pemanfaatan ruang serta pengendalian pembangunan di suatu wilayah administrasi, baik pada tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota.

Salah satu bentuk RTH yang diatur secara spesifik dalam RTRW adalah Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP). RTHKP tidak hanya berfungsi sebagai paru-paru kota, tetapi juga sebagai ruang publik yang inklusif untuk aktivitas rekreasi, sosial, hingga edukatif. RTHKP berfungsi sebagai penyeimbang ekosistem kota dan sebagai ruang sosial yang memberikan manfaat ekologis, estetis, sosial, dan edukatif bagi masyarakat kota. RTHKP dapat berupa (1) Taman kota seperti taman rekreasi, taman bermain, dan taman edukasi. (2) Hutan kota kawasan pepohonan lebat di area kota untuk konservasi dan penyeimbang iklim mikro. (3) Jalur hijau median jalan, tepi sungai, rel kereta api, atau sempadan jalan dengan vegetasi. (4) Ruang terbuka komunitas lahan publik di permukiman untuk aktivitas sosial dan budaya. (5) Kebun botani atau taman tematik sebagai area dengan vegetasi tertentu untuk tujuan edukatif dan konservasi.

Area pengembangan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan Bulukumba sudah memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata seperti adanya taman dan hutan kota yang terdapat di Kecamatan Ujung Bulu namun belum optimal dikarenakan penggunaan lahan yang tidak terkendali, kurangnya fasilitas penunjang RTH serta kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan sehingga terjadinya kerusakan ekosistem yang dapat menyebabkan hilangnya RTH. Kecamatan Gantarang sebagai wilayah kegiatan industri kayu dan kapas dan telah ditetapkan sebagai daerah yang memiliki risiko tinggi terhadap bencana banjir, abrasi, dan tsunami sesuai dengan Pasal 34 dan 35 dalam Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bulukumba Tahun 2012 - 2032, maka perlu adanya strategi dalam pembangunan kawasan ruang terbuka hijau untuk meminimalisir dampak yang akan ditimbulkan terhadap lingkungan.

Pemanfaatan potensi alam melalui ekowisata dapat menciptakan peluang ekonomi baru, memberdayakan masyarakat lokal serta menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan merancang strategi yang dapat memadukan keharmonisan antara kebutuhan ruang terbuka hijau dan sektor pariwisata Kabupaten Bulukumba dapat mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sehingga pemenuhan akan RTHKP dapat lebih optimal. Kerjasama aktif antara Pemerintah Daerah, sektor swasta dan komunitas lokal diperlukan untuk menciptakan sinergi dalam pengelolaan ekowisata pada ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan Kabupaten Bulukumba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting Ruang Terbuka Hijau pada kawasan perkotaan Kabupaten Bulukumba ?
2. Bagaimana potensi biofisik Ruang Terbuka Hijau pada kawasan perkotaan di Kabupaten Bulukumba untuk pengembangan ekowisata?
3. Bagaimana kendala Ruang Terbuka Hijau pada kawasan perkotaan di Kabupaten Bulukumba untuk pengembangan ekowisata?
4. Bagaimana strategi pengembangan ekowisata dalam mendorong terbangunnya Ruang Terbuka Hijau di kawasan perkotaan Kabupaten Bulukumba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi eksisting Ruang Terbuka Hijau pada kawasan perkotaan Kabupaten Bulukumba
2. Mengidentifikasi potensi biofisik Ruang Terbuka Hijau pada kawasan perkotaan Kabupaten Bulukumba untuk pengembangan ekowisata
3. Mengidentifikasi kendala Ruang Terbuka Hijau pada kawasan perkotaan di Kabupaten Bulukumba untuk pengembangan ekowisata
4. Menganalisis strategi pengembangan ekowisata dalam mendorong terbangunnya Ruang Terbuka Hijau di kawasan perkotaan Kabupaten Bulukumba

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

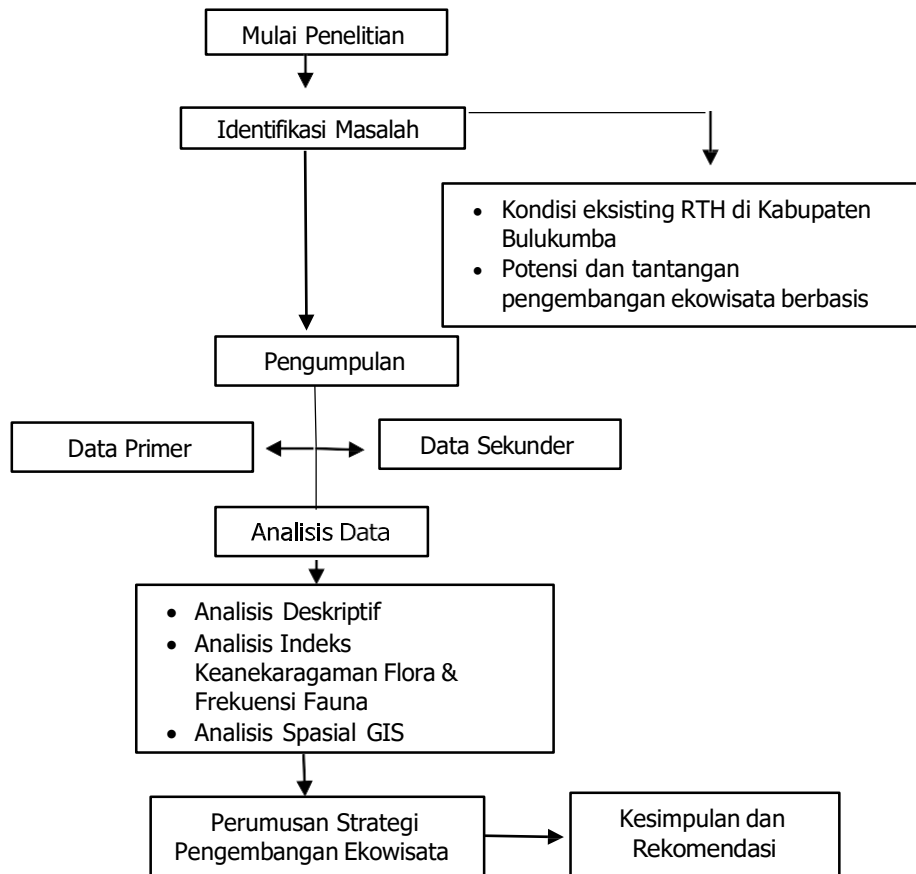
1. Instansi

Sebagai bahan masukan dan saran yang bisa dipertimbangkan bagi pihak pihak yang terkait dalam penelitian ini untuk mengembangkan ekowisata pada Ruang Terbuka Hijau milik Pemerintah dan milik masyarakat (privat). Selain itu juga untuk meningkatkan budaya peduli lingkungan dalam kelompok masyarakat.
2. Akademisi

Untuk memperluas wawasan khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam bidang sosial terkhusus kaitannya dengan pengelolaan lingkungan hidup.
3. Masyarakat
 - Peluang ekonomi baru melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) seperti warung makan, kerajinan tangan, jasa pemandu wisata, serta penyediaan akomodasi lokal.
 - Ruang terbuka hijau yang dikelola kawasan ekowisata menjadi tempat interaksi sosial dan rekreasi bagi masyarakat. Kegiatan seperti olahraga, berkumpul bersama keluarga, dan pelaksanaan event lokal turut mempererat hubungan sosial antarwarga serta meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat.
 - Masyarakat menjadi lebih peduli terhadap pelestarian lingkungan karena keterlibatan mereka dalam kegiatan ekowisata yang berwawasan lingkungan.

1.5 Diagram Alir Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis strategi pengembangan ekowisata berbasis Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kabupaten Bulukumba. Berikut adalah tahapan penelitian berdasarkan diagram alir yang telah disusun :



Gambar 1 Diagram Alir Penelitian

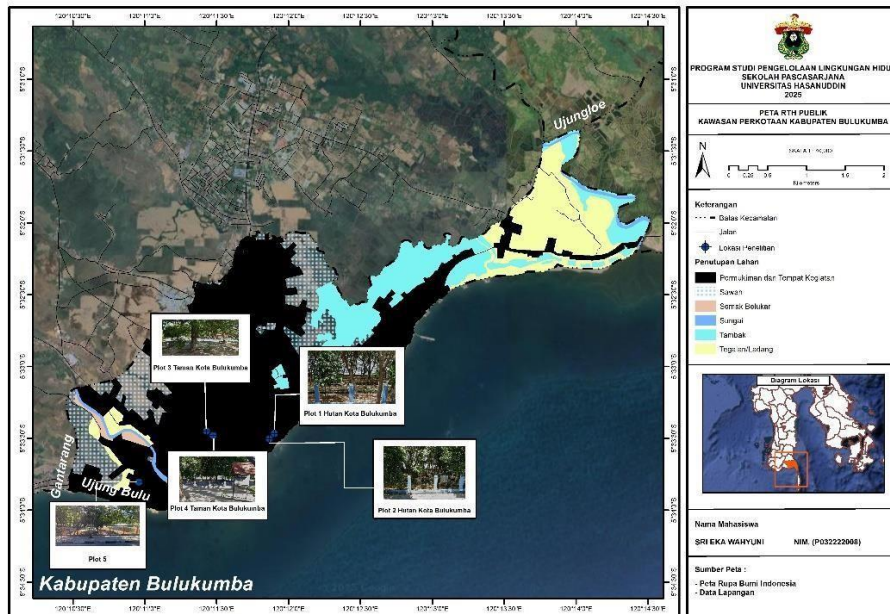
BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

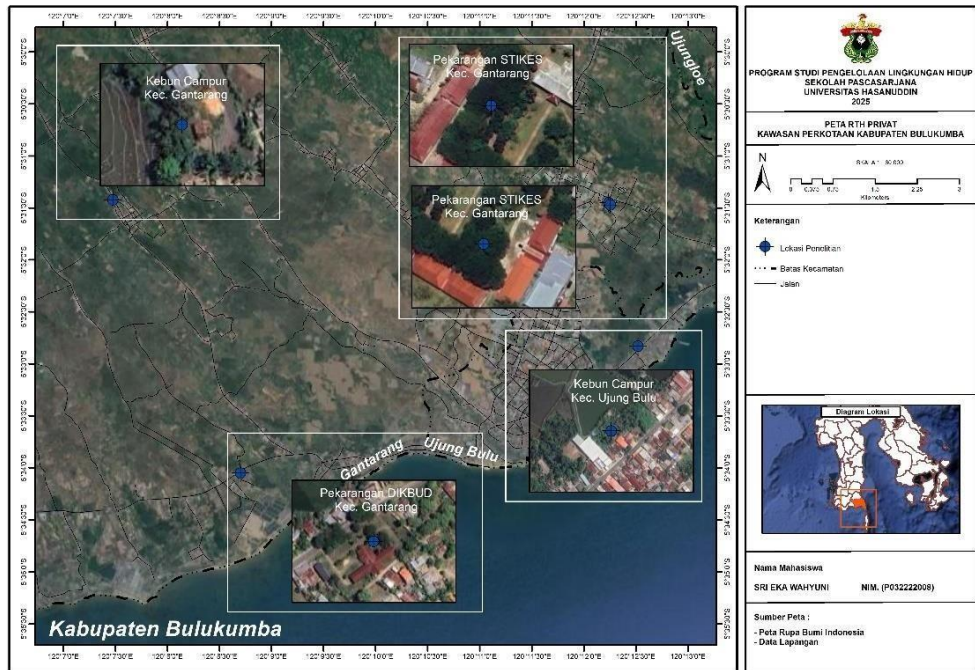
Penelitian ini dilaksanakan di kawasan perkotaan Kabupaten Bulukumba yakni di Kecamatan Ujung Bulu dan Kecamatan Gantarang. Penelitian berlangsung selama 4 (empat) bulan, mulai dari bulan Agustus - bulan November 2024. Berikut adalah lokasi gambar titik lokasi penelitian yang dilakukan pada Ruang Terbuka Hijau kawasan perkotaan Kabupaten Bulukumba.

1. **Ruang Terbuka Hijau Publik (Milik Pemerintah)** , terletak pada Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba. Lokasinya terletak di Hutan Kota dan Taman Kota.



Gambar 2 Peta Lokasi Penelitian pada RTH Publik Kawasan Perkotaan Kabupaten Bulukumba Tahun 2024

2. **Ruang Terbuka Hijau Privat.** Area privat yakni terletak di pekarangan STIKES Panrita Husada Bulukumba, Pekarangan Kantor DIKBUD Cabang Wilayah V Bulukumba serta kebun milik warga.



Gambar 3 Peta Lokasi Penelitian pada RTH Privat Kawasan Perkotaan Kabupaten Bulukumba Tahun 2024

2.2 Jenis dan Sumber Data

2.2.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur dengan angka dan dapat diolah secara statistik.

Jenis data yang dimaksud adalah :

- Jumlah penduduk
- Jumlah jenis tumbuhan dan hewan
- Data spasial penggunaan lahan

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Jenis data yang dimaksud adalah:

- Potensi biofisik wilayah penelitian
- Sosial budaya masyarakat
- Persepsi masyarakat mengenai pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau
- Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba

2.2.2 Sumber Data

Data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini diperoleh dari instansi maupun secara langsung. Sumber data yang dimaksud adalah (a) Dinas PUPR Kabupaten Bulukumba (b) Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Bulukumba (c) Dinas Pariwisata

Kabupaten Bulukumba (d) Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (e) nDinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kabupaten Bulukumba (f) BAPPEDA Kabupaten Bulukumba (g) Inspektorat Kabupaten Bulukumba (h) Kantor Camat Ujung Bulu (i) Kantor Camat Gantarang (j) Citra Landsat 8 (k) Pemerintah Daerah setempat (l) ADWINDO Kabupaten Bulukumba (m) Survey lapangan (n) Wawancara (o) Jurnal dan buku terkait penelitian.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan seluruh penduduk yang bermukim di kawasan perkotaan Kabupaten Bulukumba yakni di Kecamatan Ujung Bulu dan Kecamatan Gantarang yaitu sebanyak 131.751 jiwa meliputi keseluruhan aspek yang terlibat dalam pengembangan ekowisata RTH seperti pemegang kebijakan atau pemerintah dan tokoh masyarakat. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Accidental Sampling*. *Accidental Sampling* adalah cara pengambilan data yaitu dengan mengambil responden yang kebetulan ada di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran yang akan dijadikan sumber data sebenarnya dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif atau benar-benar mewakili populasi.

Sampel ditentukan dengan rumus Slovin (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000:74) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N I^2}$$

Keterangan :

- n : Ukuran sampel yang dibutuhkan
- N : Ukuran populasi (N=100)
- I : 0,1

Berdasarkan rumus tersebut, maka sampel dalam penelitian ini yaitu :

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + \frac{N}{k}} \\
 &= \frac{131.751}{1 + \frac{131.751}{0,1}} \\
 &= \frac{131.751}{1.318,51} \\
 &= 100 \text{ Orang}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, adapun responden pada penelitian ini adalah:

- a. **Wawancara Langsung** ; Adapun responden dalam wawancara yang dilakukan secara langsung sebanyak 35 responden yang terdiri dari :
 - Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Bulukumba : 3 orang
 - Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba : 2 orang
 - BAPPEDA Kabupaten Bulukumba : 3 orang
 - Kantor Camat Ujung Bulu : 2 orang
 - Masyarakat yang berada di lokasi penelitian : 25 orang
- b. **Wawancara Tidak Langsung (Kuesioner)** : Adapun responden dalam wawancara yang dilakukan dengan cara mengisi kuesioner penelitian sebanyak 65 responden yang terdiri dari :
 - Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba : 8 orang
 - Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bulukumba : 5 orang
 - BAPPEDA Kabupaten Bulukumba : 3 orang
 - Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kabupaten Bulukumba : 3 orang
 - Kantor Camat Ujung Bulu : 2 orang
 - Kantor Camat Gantarang : 2 orang
 - Inspektorat : 1 orang
 - Masyarakat : 41 orang

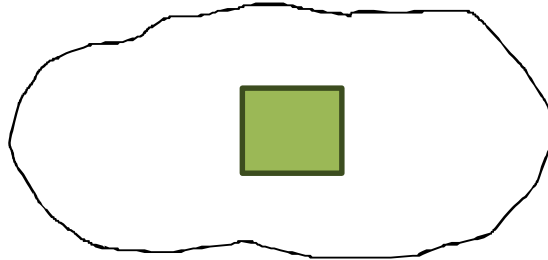
2.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan baik data primer maupun data sekunder, maka teknik pengumpulan data akan dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk rumusan masalah pertama yaitu “ Bagaimana sebaran Ruang Terbuka Hijau pada kawasan perkotaan Kabupaten Bulukumba
2. Untuk rumusan masalah kedua yaitu “ Bagaimana potensi biofisik Ruang Terbuka Hijau pada kawasan perkotaan Kabupaten Bulukumba
 - a. Survey lapangan, data yang dikumpulkan berupa:
 - 1) Keanekaragaman hayati: Identifikasi jenis flora dan fauna yang ada di lokasi tersebut baik yang unik maupun yang dilindungi. Pengambilan data dapat dilakukan dengan memilih lokasi habitat di kawasan perkotaan seperti taman kota, area hijau, kawasan pemukiman dan zona lingkungan

husus lainnya melalui pemantauan visual. Pastikan sampel mencakup kawasan perkantoran, kawasan pemukiman dan kawasan hijau.

Metode sampling vegetasi : Pengumpulan data flora akan dilakukan dengan menggunakan plot tunggal ukuran 20 m x 20 m. Plot diletakkan pada bagian hutan yang paling bagus bagian penutupannya.



Gambar 4 Plot akan diletakkan pada bagian tengah area yang akan diteliti

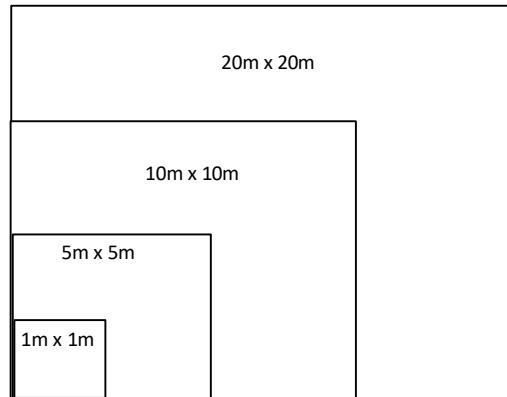
Vegetasi dapat diukur terhadap tingkat kelas pertumbuhan:

- Pohon : kelas tumbuhan yang memiliki diameter batang > 35 cm
- Tiang : kelas tumbuhan dengan diameter batang 25-35 cm
- Pancang : kelas tumbuhan dengan diameter batang 10-25 cm
- Anakan atau semai : kelas tumbuhan dengan diameter batang

Metode analisis flora : Adapun ukuran plot berdasarkan kelas tumbuhan yaitu:

- a) Kelas pohon dengan ukuran plot 20m x 20m = 400 m².
- b) Kelas tiang ukuran plot 10m x 10m = 100 m².
- c) Kelas pancang ukuran plot 5m x 5m = 25 m².
- d) Kelas anakan ukuran plot 2m x 2m = 4 m².

Petak contoh yang akan diukur dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 5 Model Petak Contoh yang akan digunakan

Setelah diperoleh data lapangan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan input data yang diperoleh dilapangan dan mengolah data yang ada dengan menggunakan rumus (Irwanto, 2008):

a) Kerapatan (K)

$$K = \frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas seluruh plot}}$$

b) Kerapatan Relatif

$$KR = \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100$$

c) Frekuensi (F)

$$F = \frac{\text{Jumlah plot ditemukan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh plot}} \times 100$$

d) Frekuensi Relatif

$$FR = \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100$$

e) Dominansi

$$D = \frac{\text{Jumlah LBDS suatu jenis}}{\text{Luas seluruh plot}}$$

f) Dominansi Relatif

$$DR = \frac{\text{Dominansi suatu jenis}}{\text{Dominansi seluruh jenis}} \times 100$$

g) Diameter Pohon

$$d = \text{Keliling } \pi$$

h) Luas Bidang Dasar (LBDS)

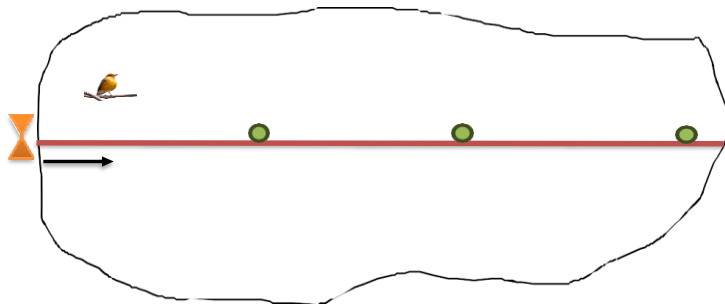
$$LBDS = \frac{1}{4}$$

- i) Indeks Nilai Penting (INP) Indeks nilai penting diperoleh dari:
 $INP = KR + FR + DR$ (untuk tingkat pohon dan tiang)
 $INP = KR + FR$ (untuk tingkat pancang dan semai)

Metode sampling fauna akan dilakukan dengan menggunakan Transek Line Metode yakni menentukan jarak antara satwa dan pengamat jarak lurus, serta harus menentukan sudut kontak antara posisi satwa yang terdeteksi dengan jalur pengamatan atau sudut pengamatandan mencatat setiap data yang diperlukan.

Metode Pengumpulan Data fauna akan dilakukan cara:

- Menentukan letak/penyebaran dan arah jalur sampel
- Menentukan terlebih dahulu titik permulaan jalur
- Peneliti berjalan sepanjang jalur sampel dan mencatat jenis dan jumlah satwa yang terlihat.
- Mencatat jarak antara satwa yang terlihat oleh peneliti, tegak lurus (sudut 90°) dengan jarak jalur pengamatan.



Gambar 6 Metode Transect Line

Metode Analisis Data akan dilakukan dengan menghitung luas, jumlah dan jarak rata-rata antara satwa yang satu dengan satwa yang lain. Menghitung kerapatan satwa berdasarkan jenis satwa yang dijumpai seperti burung, reptil atau mamalia. Frekuensi kehidupan setiap satwa akan diukur berdasarkan kerapatan jenis fauna yakni jumlah plot ditemukan suatu jenis dibagi dengan jumlah keseluruhan plot. Contohnya jika sub jenis ada 10, maka satu frekuensi pada 3 sub jenis dapat dihitung dengan:

$$F = 3 \times 100$$

10

- b) Kondisi sosial:** Bagaimana masyarakat memahami RTH dan potensi dukungan terhadap ekowisata. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan survei dan wawancara mengenai pengetahuan, sikap dan harapan terkait RTH dan ekowisata. Cara pengambilan data yaitu dengan mengambil responden yang kebetulan ada di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian.

- c) **Infrastruktur dan aksesibilitas:** Melakukan pengamatan langsung untuk melihat kondisi jalan, transportasi serta sarana dan prasarana yang ada di lokasi penelitian.
- d) **Aspek budaya:** Nilai budaya dan sejarah yang dapat diintegrasikan dalam ekowisata. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, observasi kegiatan budaya, atau analisis dokumen terkait budaya.
- e) **Penggunaan lahan:** Aktivitas manusia disekitar area penelitian seperti pertanian atau pemukiman yang dapat berdampak pada keberlanjutan ekowisata. Untuk penggunaan lahan dilakukan dengan interpretasi citra dikarenakan area digitasi yang luas satu kabupaten.
- 2) **Pemetaan Geospasial**
- Peta penggunaan lahan
 - Peta Perubahan Lahan
 - Peta lokasi penelitian
3. Untuk rumusan masalah ketiga yaitu “ Bagaimana kendala Ruang Terbuka Hijau dalam pengembangan ekowisata kawasan perkotaan Kabupaten Bulukumba
- a) **Survey lapangan :** data yang dikumpulkan berupa :
- Luasan RTH
 - Kegiatan yang ada di lokasi penelitian
- b) **Interpretasi citra satelit (landsat 8)**
Citra landsat 8 adalah gambar permukaan bumi yang dihasilkan oleh satelit landsat 8 yang bertujuan untuk melakukan pemantauan perubahan lahan, pengelolaan sumber daya alam, pemantauan lingkungan seperti kualitas air dan kualitas udara, mitigasi dan manajemen bencana (kebakaran hutan, banjir dan tanah longsor), pemantauan perubahan iklim, memantau perkembangan konstruksi dan perluasan wilayah perkotaan serta pemantauan sumber daya energi.
- c) **Wawancara:** dilakukan kepada Pemerintah Daerah dan dinas terkait serta organisasi kepariwisataan serta masyarakat sekitar. Data yang dikumpulkan melalui wawancara langsung maupun tidak langsung (kuesioner) untuk mengetahui bagaimana responden memahami ruang terbuka hijau dan peranan ekowisata dalam kehidupan mereka. Untuk contoh format kuesioner dapat dilihat pada **Lampiran**.
4. Untuk rumusan masalah keempat yaitu “ Bagaimana strategi pengembangan ekowisata pada Ruang Terbuka Hijau pada kawasan perkotaan Kabupaten Bulukumba, adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara Wawancara, data dikumpulkan melalui wawancara langsung maupun tidak langsung (kuesioner) untuk mengetahui bagaimana responden memahami ruang terbuka hijau dan peranan ekowisata dalam kehidupan mereka. Hal ini dilakukan kepada Pemerintah Daerah, organisasi lingkungan dan masyarakat sekitar.

2.4 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah:

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi eksisting RTH di lokasi penelitian. Analisis ini mencakup luas wilayah, jenis vegetasi, serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di kawasan RTH. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami sejauh mana kondisi RTH saat ini dapat dikembangkan sebagai destinasi ekowisata.

b. Analisis Indeks Keanekaragaman Flora dan Analisis Frekuensi Fauna

Analisis ini digunakan untuk mengukur tingkat keanekaragaman hayati pada RTH di Kabupaten Bulukumba. Indeks keanekaragaman flora akan menunjukkan jumlah dan variasi spesies tanaman yang ada, sedangkan analisis frekuensi fauna digunakan untuk mengidentifikasi populasi satwa yang menghuni kawasan tersebut. Data ini penting dalam menentukan potensi ekowisata berbasis konservasi alam.

c. Analisis Spasial GIS

Analisis Geographical Information System (GIS) digunakan untuk memetakan sebaran RTH di kawasan perkotaan Kabupaten Bulukumba, perubahan lahan serta penggunaan lahan. Dengan bantuan teknologi GIS, distribusi dan luas RTH dapat dianalisis secara visual, sehingga membantu dalam perencanaan pengembangan ekowisata yang lebih efektif.

d. Analisis SWOT

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan ekowisata berbasis RTH. Dengan pendekatan ini, strategi yang tepat dapat dirumuskan guna memanfaatkan kekuatan dan peluang serta mengatasi kelemahan dan ancaman dalam pengelolaan RTH di Kabupaten Bulukumba.